BAB III

PELAKSANAAN SEWA MENYEWA LAHAN PERTANIAN DI DESA GETASREJO

A. Sekilas Profil dan Letak Geografis Desa Getasrejo

1. Profil Desa Getasrejo Kecamatan Grobogan Kabupaten Grobogan

Desa Getasrejo merupakan salah satu Desa di Kecamatan Grobogan, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah. Desa ini terdiri dari 5 dusun, dengan jumlah penduduk 6185 jiwa, 1842 KK. Sebanyak 709 KK (48%) dikategorikan keluarga miskin. Mata pencaharian masyarakatnya mayoritas adalah petani. Desa Getasrejo ini terletak arah utara kurang lebih 2 km dari ibukota kabupaten dan timur dari arah ibukota provinsi jawa tengah $\pm$ 64 km. Dapat dijangkau dengan jalan darat dari ibukota Kabupaten selama kurang 10 menit.

Desa ini terbentuk sejak tahun 1922, dengan luas wilayah 415,54 km^2 dibagi menjadi 5 wilayah dusun. Desa Getasrejo merupakan salah satu dari 12 Desa di Kecamatan Grobogan, yang mempunyai 16 (enam belas) perangkat Desa dan 2 petugas Desa, sedangkan perangkat Desa tersusun organisasi dari 1 (satu) sekertaris Desa, 5 kepala urusan, 5 kepala dusun, dan dibantu 4 pelaksana teknis (modin). Kepala Desa mempunyai tanggungjawab menjalankan hak wewenang dan kewajiban pemerintah Desa yaitu penyelenggaraan dan penanggungjawab utama dibidang

pemerintahan, pembangunan, kemasyarakatan, maka kepala Desa adalah penanggung jawab penuh/ utama.[1]

Menurut sejarah pada jaman dahulu kala wilayah Desa Getasrejo masih berupa hutan belantara dengan banyak tanah berawa-rawa, kemudian datanglah pengelana dari negeri seberang Negeri Timur Tengah, perjalanan dilakukan jalan sungai dengan kapal kecil mendarat pertama kali di wilayah Timur Desa Getasrejo dengan mengijakkan kaki/ pancatan maka sekarang, dinamakan Dukuh Pancan, karena pertama kali menginjak ke daratan. Perjalanan kemudian diteruskan ke utara dalam perjalanan mendapatkan air legen, terus kemudian dimbilah kayu dari batang pohon untuk mengangkat, akan tetapi beberapa kali getas /gampang patah karena sulitnya medan jalan yang berawa-rawa, tibalah pengelana ini pada dataran yang agak tinggi dan melihat sambil beristirahat dan bergumam kedung lempung (berawa-rawa) getas. kemudian untuk mengenang perjalanan daerah tersebut Kedung lempung Getasrejo.

Kemudian saat beristirahat pengelana tersebut melihat batang kayu yang rubuh dan karena iba maka pengelana berkata dalam hati tangi, maka kayu pilang itu secara tiba-tiba bisa berdiri maka untuk mengenang orang-orang menyebut daerah itu sebagai Pilangtangi. Dan juga melihat sumber air yang terlalu begitu besar maka ditutuplah sumber mata air itu dengan gong sehingga saat ini sampai ini daerah dibawah sudah tidak berawa -rawa lagi.[2]

---

[1] Laporan Monografi Desa Getas Rejo Tahun 2012

[2]http://grobogan.go.id/pemerintahan/kecamatan/kecamatan-grobogan/desa-di-grobogan/868-desa-getasrejo-kec-grobogan.html

Saat ini yang menjabat di Desa Getasrejo adalah:

Kepala Desa	: Suparlan
Sekretaris Desa	: Moh. Rodhi ST
Kaur Pembangunan	: Joko Mulyono
Kaur Keuangan	: Komaruddin
Kaur Kesra	: Slamet
Kaur Umum	: Purwanto
Kaur Pemerintahan	: Ikhwan
Modin Bendo	: Sholikin
Modin Sanggrahan	: Suwaji
Modin Pancan	: Mahsun
Modin Pilangtangi	: Rifa'i
Kadus Bendo	: Sugeng
Kadus Getasrejo	: Sulikin
Kadus Sanggrahan	: Moh.Sholihin
Kadus Pilangtangi	: Sukarmin
Kadus Pancan	: Hudi Wiyono
Petugas Desa1	: Jumiyatun
Petugas Desa2	: Sugiyono[3]

[3]*Laporan* pertanggung jawaban Desa getasrejo 2012

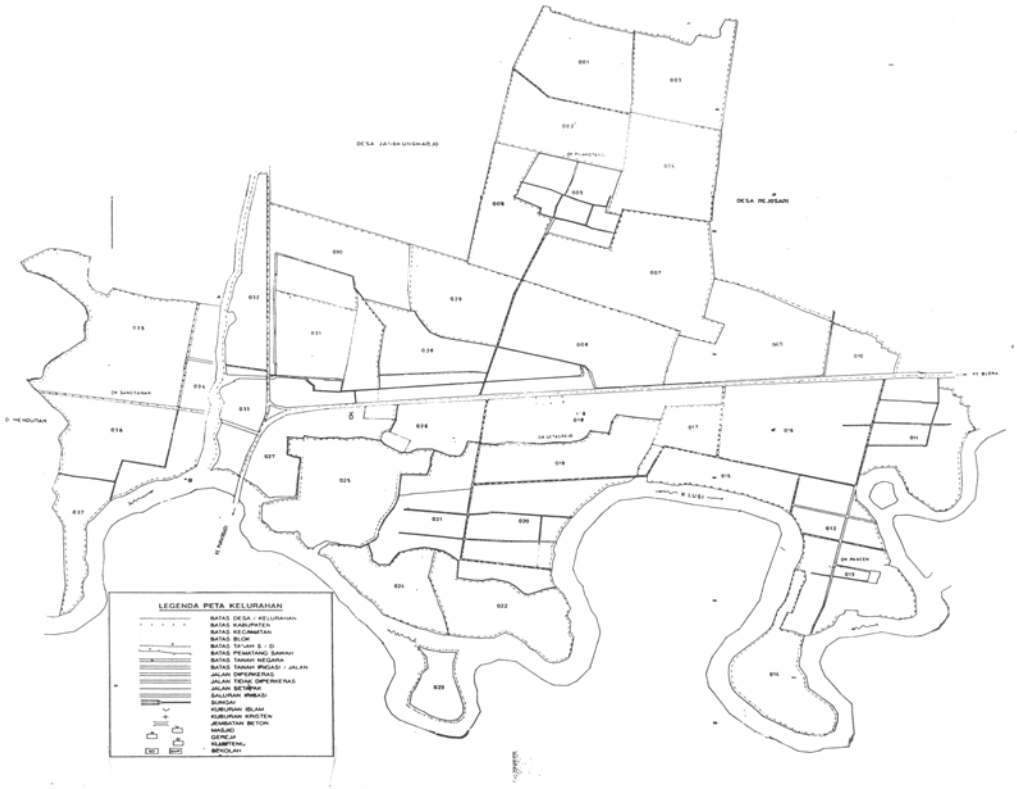

PETA DESA GETASREJO

Adapun batas-batas wilayahnya adalah sebagai berikut :

a. Sebelah Utara : Desa Ngabenrejo

b. Sebelah Selatan : Sungai Lusi

c. Sebelah Timur : Desa Rejosari

d. Sebelah Barat : Desa Menduran

2. Kehidupan Beragama

Berkat perjuangan para pemuka masyarakat terdahulu masyarakat Desa Getasrejo termasuk penduduk yang banyak memeluk agama Islam, adapun banyaknya pemeluk agama di Desa Getasrejo yang tercatat di Balai Desa setempat sebagai berikut :

Islam	:	5.718	orang
Kristen	:	69	orang
Katholik	:	47	orang
Hindu	:	-	orang
Budha	:	11	orang[4]

Mengenai tempat-tempat peribadatan yang terdapat di Desa Getasrejo tercatat sebagai berikut :

Masjid	:	4 buah
Mushola	:	25 buah
Gereja	:	- buah
Kuil	:	- buah

Kemajuan agama Islam di Desa Getasrejo sangat pesat terbukti adanya kegiatan-kegiatan keagamaan yang berupa pengajian-pengajian antara lain :

1) Pengajian Harian

   Yaitu pengajian yang dilakukan oleh umat Islam Desa Getasrejo tiap-tiap hari di daerah setempat. Kegiatan ini oleh masyarakat biasanya dilakukan oleh anak-anak baik yang belum dewasa maupun yang sudah dewasa. Kegiatan ini kebanyakan dilakukan di mushola-mushola atau masjid bahkan ada yang di rumah pemuka agama setempat.

2) Pengajian Mingguan

[4] Laporan Demografi Tahun 2012 Dari Kantor Desa Getasrejo

Yaitu pengajian yang dilakukan oleh umat Islam Desa Getasrejo setiap minggu sekali. Kegiatan ini oleh masyarakat biasanya dilakukan oleh para remaja maupun ibu-ibu yang berbentuk "Yasinan" yang didalamnya berisi pembacaan surat Yasin, Tahlil, ceramah keagamaan dan sebagainya. Biasanya kegiatan ini dilakukan pada malam hari yaitu hari Kamis dan Malam Jum'at.

3) Pengajian bulanan

Pengajian ini biasanya dilakukan setiap sebulan sekali oleh masyarakat setempat. Kegiatan ini didalamnya berupa *jama'ah manaqib, jama'ah qur'anan,* dan sebagainya. Kegiatan ini dilakukan oleh para bapak, ibu bahkan para remaja (irmas)[5]

3. Daftar Penduduk Menurut Pendidikan

Masyarakat Desa Getasrejo sangat peduli dengan pendidikan terbukti dari tahun ke tahun jumlah lulusan dari lembaga pendidikan terus meningkat, berdasarkan data yang diperoleh dari kantor Desa getasrejo tahun 2012 sebagai berikut:

Pendidikan	Jumlah
Sarjana -3	1 orang
Sarjana -2	4 orang
Sarjana -1	20 orang

[5] *Ibid*

Diploma -3	22 orang
Diploma -2	17 orang
Diploma -1	31 orang
SMU/ sederajat	235 orang
SLTP/ sederajat	315 orang
SD/ sederajat	3.060 orang

Sedangkan yang tercatat sebagai kelompok umur pendidikan yaitu:

- 0 s/d 6 Tahun : 465 orang
- 7 s/d 12 Tahun : 506 orang
- 13 s/d 15 Tahun : 272 orang

4. Keadaan Pertanahan Di Desa Getasrejo

Sebagian besar tanah di Desa Getasrejo adalah lahan pertanian, berikut data luas lahan pertanahan berdasarkan data tahun 2012 di Desa Getasrejo:

Uraian	Luas
Kas Desa tegalan	5,634
Kas Desa sawah	36,086
Bengkok perangkat	44,365
Penghargaan	6,981
Tanah upah pegawai	1,66
Tanah sosial kemasyarakatan	2,35
Tanah warga, sawah	170,75

Tanah warga, tegalan	37,716
Tanah pekarangan, sungai, jalan, makam	107,7
Tanah untuk lapangan	2,3

Total: 415,542 Hektar

5. Mata Pencaharian Penduduk

Penduduk Desa Getasrejo sebagian besar mata pencahariannya adalah tani, sebagian karyawan, buruh tani, pertukangan dan lain sebagainya.

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
a.	PNS	34 orang
b.	Buruh Tani	440 orang
c.	Tani	761 orang
d.	Pedagang	72 orang
e.	peternak	6 orang
f.	Pensiunan	37 orang
g.	ABRI	13orang
h.	Montir	11 orang
Jumlah		1374 orang

6. Kesehatan

Dalam penanganan masalah dalam hal kesehatan Desa, Desa Getasrejo juga menyediakan fasilitas, ketika ada masyarakat yang memerlukan pemeriksaan kesehatan tidak usah jauh-jauh. Dan masalah imunisasi dari Desa juga menyediakan 10 kelompok posyandu.

7. Pembinaan Lembaga-lembaga Masyarakat

Dalam rangka menunjang keberhasilan pemerintahan di Desa Getasrejo, maka peran aktif dari semua organisasi yang ada di Desa sangat mendukung, terutama dalam hal ini RT/RW, adapun beberapa kegiatan tersebut ialah setiap bulan sekali mengadakan pertemuan dengan sistem arisan, diman dalam arisan tersebut ada dampak positifnya yaitu melaporkan kegiatan yang di capai dalam kurun waktu sebulan, serta didalamnya juga terdapat pembinaan kepada masyarakat dari Pemerintah Desa dan juga Kecamatan.

B. Proses Pelaksanaan Sewa Menyewa Lahan Pertanian Di Desa Getasrejo

Sebelum penulis membahas lebih dalam mengenai sewa-menyewa lahan pertanian di Desa Getasrejo, perlu diketahui terlebih dahulu bahwa sewa menyewa lahan yang akan dibahas saat ini, merupakan praktek sewa menyewa yang hanya terjadi pada saat musim kemarau. Karena mayoritas penduduknya merupakan petani, yang kegiatan sehari-harinya kesawah menggarap lahan, maka praktek sewa lahan pertanian sudah menjadi kewajaran di Desa. Bagi masyarakat yang belum mempunyai lahan pertanian

maka kemudian mereka melakukan sewa kepada masyarakat yang memang mempunyai lahan yang tidak digarap atau memang dari pemiliknya lahan tersebut ingin disewakan.

Dalam hal ini penulis telah melakukan penelitian melalui observasi dengan cara melihat langsung transaksinya dan juga lahan yang akan dipersewakannya. Selain itu penulis juga melakukan wawancara terhadap para pelaku sehingga penulis dapat lebih jelas mengerti dan mengetahui sistem atau tata cara melakukan transaksi sewa menyewa lahan pertanian di Desa Getasrejo. Pada waktu melakukan wawancara kepada para pelaku sewa menyewa lahan pertanian, penulis mengajukan beberapa pertanyaan diantaranya adalah pertanyaan menyangkut identitas pelaku sewa-menyewa, tata cara pelaksanaan akad, sistem pembayaran dan sebagainya.

Sebelum penulis memaparkan hasil lengkap dari wawancara, penulis menjelaskan bahwa pada saat penulis melakukan wawancara itu dengan cara menyediakan daftar pertanyaan terlebih dahulu yang menjadi poin-poin yang menurut penulis akan menjadi titik permasalahan, sesuai dengan latarbelakang. Dalam hal pencarian informasi terkait pelaksanaan sewa menyewa tersebut, penulis dalam melakukan wawancara tidak menggunakan metode tertentu, akan tetapi ketika penulis merasa dari hasil wawancara seorang informan itu sudah cukup memberikan penjelasan tentang praktek sewa-menyewa lahan, maka penulis akan menyudahi wawancara tersebut.

Dari hasil yang didapat dari observasi dan juga wawancara terhadap para pelaku, oleh penulis dapat menyimpulkan menjadi tiga tahapan dalam pelaksanaan sewa-menyewa lahan pertanian di Desa Getasrejo yaitu:

1. Tahap pencarian lahan

   Tahap awal dalam proses transaksi sewa-menyewa lahan pertanian pada musim kemarau ini, biasanya dimulai oleh para petani yang ingin melakukan sewa-menyewa lahan pertanian. Dengan cara mencari lahan pertanian yang belum digarap (belum ditanami), dan petani mengecek langsung terhadap kondisi lahan tersebut mengenai ukuran luas lahan dan mencari informasi terhadap pemilik lahannya. Kebanyakan petani di Desa Getasrejo yang akan menyewa sudah mengetahui siapa pemiliknya dan kondisi lahanya seperti apa, mereka sudah tahu karena pada dasarnya satu Desa biasanya sudah saling mengenal.

2. Tahap pertemuan kedua belah pihak (*mu'jir* dan *musta'jir)*

   Dalam hal ini petani ketika sudah menentukan pilihan terhadap obyek sewanya, maka petani menemui pihak *mu'jir* (yang menyewakan), menanyakan terkait lahan pertaniannya apakah ingin disewakan atau tidak. Pada saat *mu'jir* ingin menyewakan maka akan dilanjutkan pada proses perjanjian dan apabila tidak ingin disewakan maka petani yang ingin menyewa (*musta'jir*) mencari lahan pertanian lainya yang masih bero.

3. Tahap pelaksanaan perjanjian sewa-menyewa

   Setelah keduanya bertemu antara *mu'jir* dan *musta'jir*, yang kedua-duanya mengharapkan sewa-menyewa, maka mereka penyewa (*musta'jir*)

dan yang menyewakan (*mu'jir*) bertemu dalam satu majlis (suatu tempat), untuk melakukan perjanjian sewa-menyewa. Dalam hal ini kebanyakan sewa-menyewa diperjanjikan dengan sekali masa tanam pada waktu kemarau yang kisaran harganya ± 250.000 - 300.000/seperempat bahu. Juga disebutkan dalam perjanjian itu, mengenai kesepakatan bahwa apabila lahan yang digarap oleh *musta'jir* ternyata balik modal atau bahkan rugi, maka *musta'jir* akan dibebaskan untuk biaya yang telah menjadi kesepakatan awal.

Sewa-menyewa yang ada di Desa Getasrejo merupakan praktek sewa menyewa seperti pada umumnya yaitu:

a. Penyewa menemui pemilik lahan pertanian yang ingin disewakan.
b. *Mu'jir* (yang menyewakan) menerangkan mengenai situasi lahan pertanian yang dimilikinya.
c. *Mu'jir* dan *musta'jir* melakukan akad sewa-menyewa, yang biasanya setiap ¼ bahu dari lahan yang disewakan dihargai dengan uang 250.000 – 300.000 sesuai kesepakatan.
d. Antara para pelaku sama-sama telah menyetujui akad tersebut

Yang perlu diketahui dalam praktek yang ada di Desa Getasrejo kali ini kedua-duanya juga telah sepakat apabila dari pihak *musta'jir* mengalami kerugian atau balik modal maka *mu'jir* membebaskan dari pembayaran yang dibebankan kepada *musta'jir*. Dan mengenai obyek yang dipersewakan antara keduanya juga mensepakati tentang kondisinya.

a. Informan I

Pertama kali obyek yang penulis wawancarai adalah Bapak Syaifuddin Zuhri, dia merupakan warga asli Desa Getasrejo. Dalam hal ini dia adalah salah satu pelaku sewa-menyewa yang menerapkan sistem pembayaran pada waktu memperoleh hasil panen dari obyek sewaanya (lahan pertanian). Pekerjaan sehari-harinya ialah berdagang dan juga bertani.

Ketika wawancara kepada Bapak Zuhri, ia mengatakan bahwa pada musim kemarau tahun ini, dia tidak melakukan sewa-menyewa lahan pertanian, dengan alasan bahwa saat ini kesibukan/ pekerjaan yang dilakukannya sudah banyak atau kurang maksimal apabila ia melakukan sewa lahan pertanian, akan tetapi dari pernyataanya, ia mengungkapkan bahwa pada musim kemarau tahun lalu, ia melakukan sewa lahan pertanian dengan sistem tersebut (melakukan pembayaran ketika memperoleh keuntungan pada waktu panen) dengan biaya sewa sejumlah 1.200.000/ bahu.

Hal pertama yang dilakukan oleh Bapak Zuhri pada waktu akan melakukan sewa-menyewa lahan pertanian adalah mencari lahan pertanian warga yang pada waktu kemarau tersebut belum ada tanamannya, setelah itu ia mencari tahu tentang pemilik lahan tersebut dan menanyakan apakah lahan tersebut ingin disewakan/ tidak. Ternyata pada waktu menanyakan kepada pemilik lahan, bahwa

dirinya juga ingin menyewakan lahan pertaniannya, maka mereka berdua melakukan perjanjian sewa-menyewa.

Pada waktu awal yang ditanyakan oleh Bapak Zuhri, ketika pemilik itu ingin menyewakan ialah setiap ¼ bahu dihargai dengan biaya berapa. Ketika itu dari pemilik memberi harga sewa terhadap lahnya Rp 300.000, setelah itu Bapak Zuhri menyanggupi (sepakat) dengan harga yang diberikan oleh pemilik lahan.

Setelah perjanjian itu selesai dengan kesepakatanya tersebut, dari bapak Zuhri juga menanyakan tentang bagaimana sistem/ cara pembayarannya, maka dari *mu'jir* menjawab, apabila ternyata pada waktu sudah panen dan bapak Zuhri memperoleh keuntungan dari panen, maka dibayar sesuai kesepakatan awal. Apabila ternyata tidak untung/ malahan rugi maka bapak Zuhri tidak usah membayar biaya sewa.

Pada waktu tersebut bapak zuhri memanfaatkan lahan pertanianya dengan menanaminya kacang hijau dan telah panen, setelah dihitung-hitung ternyata ia memperoleh keuntungan dari hasil penggarapan lahan pertanianya tersebut, maka ia langsung membayar kontan dengan uang senilai Rp 1.200.000 atas biaya yang telah menjadi kesepakatan dengan pemilik lahan. Dalam hal ini ia menyatakan bahwa ia membayar karena sudah untung, apabila rugi maka biaya sewa tersebut gugur/ gratis.[6]

[6]Wawancara dengan bapak Syaifudin Zuhri, penyewa lahan pertanian waktu musim

b. Informan II

Informan selanjutnya ialah Ibu Ngadiyem, pekerjaan sehari-harinya sebagai petani sekaligus peternak kambing. Menurutnya, lahan pertanian yang telah ia punyai masih belum mencukupi kebutuhannya, untuk itu ia sering melakukan sewa-menyewa lahan pertanian dalam rangka mencukupi kebutuhan keluarga setiap hari.

Kemarau musim ini Ibu Ngadiyem melakukan sewa-menyewa lahan pertanian dan dimanfaatkan untuk ditanami jagung, akan tetapi panen yang didapatnya kurang memenuhi harapan / panennya pas-pasan karena cuaca terlalu panas, banyak yang mati. Maka pada saat itu Ibu Ngadiyem tidak membayar biaya sewa tersebut, menurutnya tujuan ia melakukan sewa-menyewa lahan pertanian itu adalah mendapatkan keuntungan, akan tetapi kali ini ia tidak untung, malah kalau dihitung-hitung masih rugi tenaganya karena sudah bekerja tidak memperoleh hasil.[7]

Dalam hal ini pada saat Ibu Ngadiyem tidak melakukan pembayaran kepada pemilik lahan pertanian maka antara keduanya tidak ada pertentangan, karena berdasarkan perjanjian biaya sewa akan dibayar apabila si penyewa lahan memperoleh keuntungan, dan mengenai untung dan rugi hasil panen tersebut antara keduanya sudah

---

kemarau. 04 Nopember 2013.

[7] Wawancara dengan Ibu Ngadiyem pada 04 Nopember 2013.

saling percaya, dan perjanjian tersebut juga tidak tertulis karena memang praktek sewa semacam ini sudah menjadi kebiasaan warga Desa Getasrejo.

c. Informan III

Selanjutnya adalah pernyataan yang dinyatakan dari salah seorang tokoh masyarakat di Dusun Bendo yaitu Bapak H. Mohammad Badri, beliau menyatakan juga pernah menyewakan lahan dengan model apabila dalam mengelola lahan pertanian mendapatkan untung maka penyewa membayar kepadanya, kalo memang rugi atau untung sedikit maka penyewa dibebaskan dari biaya sewa.

Menurutnya praktek sewa-menyewa semacam ini masih banyak dilakukan di Desa Getasrejo, akan tetapi biasanya antara pelaku sewa-menyewa tersebut masih ada hubungan kekerabatan. Ketika melakukan sewa menyewa semacam ini, yang paling diutamakan bukanlah untung dan rugi melainkan saling tolong menolong antar sesama.[8]

Pada awalnya yang ingin menyewa lahan menemui bapak Badri, menanyakan kepadanya. Apa lahan bapak boleh saya garap (kelola)? Dalam hal ini bapak Badri menerima tawaran dari penyewa. Setelah itu penyewa menanyakan bagaimana cara pembayarannya kepada bapak Badri. Dan jawaban dari bapak Badri adalah setiap pada

[8] Pernyataan dari Bapak H. Mohammad Badri 04 Nopember 2013.

waktu panen dan untung maka dibayar, dan apabila rugi tidak dibayar tidak menjadi masalah yang terpenting dikelola sebaik-baiknya.

d. Informan IV

Penulis kali ini melakukan wawancara dengan bapak Moh. Rodhi, beliau saat ini menjabat sebagai Carik (Sekertaris Desa) Getasrejo, pertama kali yang diutarakannya ketika penulis ingin menggali informasi terhadap praktek sewa dengan sistem pembayaran ketika memperoleh panen, maka dia menyampaikan bahwa selama ini kurang mengetahui dengan adanya praktek tersebut, ia menyatakan apabila praktek tersebut memang benar-benar ada, maka kemungkinan besar yang melakukan transaksi tersebut terbatas dengan saudara-saudaranya saja.

Dalam praktek sewa-menyewa lahan pertanian, menurutnya pembayaran harus dibayar langsung pada awal melakukan perjanjian, apabila tidak demikian maka kemungkinan besar penyewa tidak membayar pada waktu panen, dan dapat merugikan bagi pemilik lahan pertanian.[9]

e. Informan V

Ibu Sulastri merupakan salah satu dari pelaku sewa-menyewa lahan pertanian di Desa Getasrejo, ia adalah seorang ibu rumah tangga. Suami dari Ibu Sulastri mempunyai profesi sebagai petani dan menggarap lahan pertanian yang dimilikinya, akan tetapi untuk

[9] Wawancara dengan bapak Rhodi selaku sekertaris Desa Getasrejo pada 29 Oktober 2013

mencukupi kebutuhan keluarganya ia juga melakukan sewa-menyewa lahan pertanian khususnya pada musim kemarau.

Menurutnya pada waktu kemarau adalah waktu yang tepat untuk melakukan sewa, karena banyaknya lahan pertanian yang dibiarkan bero oleh para pemiliknya. Pada waktu kemarau memang sulit bagi warga Desa Getasrejo dalam mengelola lahan pertanian karena lahan terlalu kering untuk ditanami, dan khawatir jika malah merugi. Tetapi menurut Ibu Sulastri dan suaminya (suweknyo) justru pada musim inilah ada kesempatan menambah lahan garapanya dengan cara sewa satu oyot (sekali masa tanam). Maka mereka mencari lahan yang ingin disewakan.[10]

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis, rata-rata pelaku sewa antara satu dengan yang lainnya mempunyai banyak kesamaan dari jawaban-jawaban para informan, antara lain mereka menyatakan bahwa praktek sewa-menyewa musim kemarau hanya untuk kalangan sendiri (ikatan kerabat)/ penduduk asli daerah Getasrejo, karena yang digunakan oleh para pelaku adalah saling menjaga amanah (saling percaya), yang mungkin pada waktu saat ini banyak orang yang saling ingin memperoleh keuntungan berlipat ganda, akan tetapi di Desa Getasrejo itu tidak demikian.

Dari hasil wawancara tersebut penulis memberikan sebagian contoh hasil wawancara untuk dijadikan acuan dalam penulisan skripsi, dan yang paling banyak melakukan transaksi sewa dengan pembayaran dibayar ketika

[10] Wawancara dengan Ibu Sulastri dan Bapak suweknyo 03 Nopember 2013

waktu memperoleh keuntungan adalah dusun Bendo, untuk itu penulis mengumpulkan data wawancara yang kebanyakan merupakam warga dari dusun Bendo.

Motivasi warga dalam melakukan sewa-menyewa lahan pertanian di Desa Getasrejo adalah memperoleh tambahan modal untuk dijadikan sebagai modal pada masa musim tanam berikutnya. Dari hasil sebagian wawancara kepada pihak penyewa, ketika panennya bagus maka mereka menyimpan sebagian uangnya untuk membeli pupuk atau benih dan sebagian lagi untuk kebutuhan sehari-hari. Banyak juga yang mengggunakan uang hasil panennya untuk membiayai keperluan anak-anaknya yang masih sekolah.

Banyak juga warga yang melakukan sewa-menyewa karena faktor lahan pertanian yang dimilikinnya kurang luas, jadi menurut mereka ketika melakukan usaha bercocok tanam pada saat kemarau kalau sedikit lahan menyia-nyiakan tenaga mereka, dan juga hasil panennya kurang memuaskan/ tidak bisa memperoleh akumulasi modal yang cukup untuk digunakan sebagai usaha selanjutnya.[11]

Yang menarik dari salah satu pernyataan warga, bahwa ia menyewa dengan motivasi ialah yang terpenting seseorang itu bekerja (mempunyai pekerjaan), hasil dari pekerjaannya itu jangan difikirkan dulu, yang namannya manusia itu butuh makan dan makan itu diperoleh dari hasil kerja. Dan masih banyak pernyataan lain dari hasil wawancara kepada para pelaku sewa menyewa lahan pertanian di Desa Getasrejo, yang jika ditarik kesimpulannya

[11] Wawancara dengan Bapak Syaifuddin. selaku penyewa lahan pertanian di Desa Getasrejo pada tanggal 29 Oktober 2013.

adalah satu yaitu mencukupi biaya hidup sehari-hari, dari hal sandang (pakaian), pangan (makanan), papan (tempat tinggal), dan juga menjalankan peran mereka sebagai seorang warga masyarakat yang mempunyai tradisi beraneka ragam.

Saat ini sedikit sekali kita menjumpai seseorang dalam hal ekonomi saling berbagi, kecuali ada motif-motif tertentu, yang ada hanyalah saling menjatuhkan antara satu dengan yang lain. Dengan adanya praktek sewa-menyewa semacam ini yang lebih mengutamakan tolong menolong sesama, seharusnya dapat dijadikan cerminan bagi daerah-daerah lain untuk melakukan kerja sama semacam ini, dan seharusnya pula sebagai orang yang tahu mengenai aturan-aturan terhadap hal ekonomi secara islami dapat memberikan pengawalan terhadap berlangsungnya sistem perekonomian di masa mendatang.